



Pemberdayaan Komunitas Hindu Dalam Pengembangan Desa Budaya Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Lingsar Lombok Barat

¹Pradna Lagatama, ²Ni Putu Rika Sukmadewi, ³Nyoman Dane

^{1,2,3}IAHN Mpu Kuturan

pradnalagatama@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 24 th November 2025 Revised: 6 th January 2026 Published: 9 th February 2026 Keywords: community empowerment; cultural village; local wisdom; Hindu community; cultural tourism.	<i>Lingsar Village in West Lombok Regency possesses rich traditional and cultural heritage that reflects multicultural harmony, particularly between the Hindu community and the Sasak Muslim community. However, modernization, limited youth involvement, and the lack of integrated cultural tourism management pose challenges to the sustainability of local culture. This community service program aims to empower the Hindu community in developing a cultural village based on local wisdom through capacity building and digital literacy. The method employed was participatory community-based training integrating Community-Based Tourism (CBT) and capacity building approaches, implemented through pre-implementation, training, and evaluation stages. The results indicate increased understanding, active participation, and confidence among the Hindu community in preserving traditional customs and managing cultural tourism potential. Youth involvement in digital-based cultural documentation and promotion strengthens the sustainability of the cultural village. The implication of this program is the strengthened role of local communities as key actors in sustainable cultural village development. It is concluded that empowering the Hindu community based on local wisdom is effective in supporting the realization of Lingsar Village as an inclusive and competitive cultural village.</i>
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 24 November 2025 Direvisi: 6 Januari 2026 Dipublikasi: 9 Februari 2026 Kata kunci pemberdayaan komunitas; desa budaya; kearifan lokal; komunitas Hindu; wisata budaya	Desa Lingsar di Kabupaten Lombok Barat memiliki kekayaan tradisi adat dan budaya yang mencerminkan harmoni masyarakat multikultural, khususnya antara komunitas Hindu dan masyarakat Sasak. Namun ditengah arus modernisasi, rendahnya keterlibatan generasi muda, serta pengelolaan wisata budaya yang belum terintegrasi menjadi tantangan dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas Hindu dalam pengembangan desa budaya berbasis kearifan lokal melalui penguatan kapasitas dan literasi digital. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif berbasis komunitas dengan pendekatan Community-Based Tourism (CBT) dan capacity building, yang dilaksanakan melalui tahapan pra pelaksanaan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman, partisipasi aktif, dan kepercayaan diri komunitas Hindu dalam pelestarian tradisi adat serta pengelolaan potensi wisata budaya. Keterlibatan generasi muda dalam dokumentasi dan promosi budaya berbasis digital memperkuat keberlanjutan desa budaya. Implikasi kegiatan ini adalah menguatnya peran masyarakat lokal sebagai aktor utama pembangunan desa budaya yang berkelanjutan. Disimpulkan bahwa pemberdayaan komunitas Hindu berbasis kearifan lokal efektif dalam mendukung terwujudnya Desa Lingsar sebagai desa budaya yang inklusif dan berdaya saing.

PENDAHULUAN

Desa Lingsar yang terletak di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat merupakan desa multikultural yang memiliki karakteristik unik dalam membangun harmoni antarbudaya, khususnya antara masyarakat Hindu dan masyarakat Sasak yang mayoritas beragama Islam. Keharmonisan tersebut terwujud melalui sistem adat yang telah disepakati dan dijalankan secara turun temurun. Salah satu tradisi penting di Desa Lingsar adalah rangkaian ritual yang diawali di Pura Lingsar dan dilanjutkan ke wilayah masyarakat Sasak di Balai Adat. Tradisi ini mengandung nilai persatuan, saling menghargai, dan pengakuan atas keberagaman, serta menjadi simbol kuat bahwa perbedaan budaya dan agama bukanlah sumber konflik, melainkan kekuatan dalam membentuk identitas desa yang berbudaya. Selain bernilai sosial dan spiritual, tradisi adat dan budaya di Desa Lingsar juga memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya. Berbagai ritual, festival, seni pertunjukan, kuliner tradisional, hingga arsitektur adat merupakan aset budaya yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Namun, di tengah kekayaan budaya tersebut, Desa Lingsar menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan keberlanjutan nilai-nilai tradisi. Modernisasi, alih fungsi lahan, serta migrasi penduduk ke wilayah perkotaan telah menyebabkan menurunnya partisipasi generasi muda dalam pelestarian adat. Banyak pemuda memandang ritual tradisional sebagai aktivitas yang kompleks dan kurang relevan dengan gaya hidup modern, sehingga pelaksanaannya sering kali bersifat formal tanpa pemahaman mendalam terhadap nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, pengelolaan potensi wisata budaya di Desa Lingsar masih belum optimal. Meskipun beberapa agenda budaya seperti Festival Lingsar mampu menarik wisatawan lokal maupun mancanegara, pengelolaan dan promosi masih bersifat parsial dan belum terintegrasi. Wisatawan kerap hadir sebagai penonton tanpa memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konteks budaya yang disaksikan. Kondisi ini berpotensi menjadikan budaya sekadar tontonan, tanpa memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian tradisi dan kesejahteraan masyarakat. Keterbatasan infrastruktur pendukung, sarana informasi, serta kapasitas sumber daya manusia juga menjadi faktor yang menghambat terwujudnya wisata budaya yang bermakna dan berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat lokal menjadi kunci utama dalam pengembangan desa budaya, dengan fokus strategis pada komunitas Hindu di Desa Lingsar. Penetapan komunitas Hindu sebagai prioritas pemberdayaan didasarkan pada peran kultural dan tanggung jawab adat yang melekat secara struktural. Komunitas Hindu merupakan pemilik utama pengetahuan lokal (*local knowledge holders*) sekaligus pelaku inti dalam pelestarian tradisi adat, pengelolaan ruang-ruang sakral, serta pelaksanaan ritual utama yang menjadi fondasi identitas budaya Desa Lingsar. Kelompok masyarakat lainnya berperan penting dalam menjaga harmoni sosial, namun tidak memiliki tanggung jawab adat dan kewenangan yang sama dalam pengambilan keputusan ritual inti. Oleh karena itu, pemberdayaan komunitas Hindu dipandang sebagai langkah awal yang paling efektif untuk menjamin keberlanjutan budaya desa secara menyeluruh. Dari perspektif kearifan lokal, tradisi adat dan praktik keagamaan Hindu di Desa Lingsar merupakan sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya (Geertz, 1973; Koentjaraningrat, 2009). Namun, sebagai kelompok minoritas, komunitas Hindu memiliki kerentanan terhadap marginalisasi budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Teori pemberdayaan masyarakat menegaskan bahwa kelompok dengan beban peran sosial budaya yang besar namun memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya memerlukan intervensi afirmatif agar mampu meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan posisi tawar dalam pembangunan (Chambers, 1997; Ife & Tesoriero, 2006). Dengan demikian, fokus pemberdayaan komunitas Hindu bukan bertujuan untuk mengecualikan kelompok lain, melainkan untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal yang *autentik* dan keseimbangan sosial dalam masyarakat multikultural.

Penguatan komunitas Hindu juga sejalan dengan konsep desa budaya, yaitu ruang hidup tempat tradisi dan praktik budaya dikelola secara partisipatif oleh masyarakat sebagai subjek pembangunan (Sedyawati, 2014). Pembangunan desa budaya tidak hanya bertujuan melestarikan tradisi, tetapi juga menciptakan nilai tambah ekonomi melalui pengelolaan potensi lokal seperti kerajinan, kuliner, seni pertunjukan, dan arsitektur adat. Jika dikelola secara profesional dan berkelanjutan, potensi tersebut dapat menjadi sumber penghidupan alternatif bagi masyarakat serta membuka peluang kerja bagi generasi muda. Dalam kerangka wisata berkelanjutan, keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai pengelola utama merupakan prinsip fundamental agar pariwisata tidak merusak nilai sosial dan budaya setempat (UNWTO, 2018; Weaver, 2006). Pendekatan ini sejalan dengan teori *Community Based Tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat sebagai pemilik, pengelola, dan penerima manfaat utama dari aktivitas wisata (Murphy, 1985; Scheyvens, 1999). Selain itu, konsep *Tourism Attraction Development* menekankan pentingnya pengembangan daya tarik wisata dengan memperhatikan keaslian, interpretasi, dan pengalaman wisatawan agar memberikan nilai tambah bagi destinasi (Gunn, 1993; Leiper, 1990).

Di tengah perkembangan teknologi dan rendahnya ketertarikan generasi muda terhadap tradisi lokal, integrasi literasi digital menjadi bagian penting dari strategi pemberdayaan masyarakat. Literasi digital memungkinkan generasi muda berperan aktif dalam dokumentasi, promosi, dan reaktualisasi budaya melalui media digital secara kreatif dan bertanggung jawab (Gilster, 1997; Belshaw, 2012). Melalui pelibatan generasi muda dalam penguatan budaya berbasis digital, tradisi lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi juga direlevansikan dengan konteks kekinian dan masa depan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas komunitas Hindu di Desa Lingsar dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi adat, mengelola potensi wisata budaya berbasis kearifan lokal, serta memperkuat peran generasi muda melalui pelatihan konten digital dan literasi digital. Kegiatan ini diharapkan mampu mendorong terwujudnya Desa Lingsar sebagai desa budaya yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing, dengan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Balai area Pura Lingsar, yang berlokasi di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Balai area Pura Lingsar digunakan sebagai lokasi utama pelaksanaan sesi pelatihan teori dan diskusi kelompok, sedangkan area Pura Lingsar dimanfaatkan untuk kegiatan observasi lapangan, simulasi praktik, serta penguatan pemahaman kontekstual terhadap tradisi adat dan ritual budaya yang menjadi fokus pengabdian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan fungsional dan kultural, karena kedua lokasi tersebut merupakan pusat aktivitas sosial, adat, dan keagamaan masyarakat Hindu di Desa Lingsar. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama empat hari, yaitu pada 11 sampai dengan 14 September 2025, dengan melibatkan komunitas Hindu Desa Lingsar yang terdiri atas tokoh adat, pengempon pura, generasi muda, pelaku UMKM budaya, serta perwakilan perangkat desa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan partisipatif berbasis komunitas (*participatory community-based training*), yang mengintegrasikan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT) dan pendekatan *capacity building*. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan, bukan sekadar penerima manfaat, sehingga mendorong terjadinya proses pembelajaran dua arah dan keberlanjutan program (Murphy, 1985; Scheyvens, 1999).

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap utama, yaitu:

1. Tahap Pra-Pelaksanaan

Tahap ini meliputi observasi awal lokasi, wawancara dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat Hindu, serta identifikasi kebutuhan pelatihan. Hasil tahap ini digunakan untuk menyusun modul pelatihan yang kontekstual dan berbasis potensi lokal.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dengan kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi lapangan. Materi pelatihan meliputi:

- a. Pemertahanan dan pelestarian tradisi adat dan budaya
- b. Pengelolaan potensi wisata budaya berbasis kearifan lokal
- c. Pelatihan konten digital dan branding destinasi budaya
- d. Literasi digital sebagai sarana dokumentasi dan promosi budaya

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, observasi partisipatif selama pelatihan, serta wawancara reflektif untuk mengetahui dampak kegiatan terhadap kesadaran budaya dan kesiapan masyarakat dalam mengelola wisata budaya secara berkelanjutan.

Setiap sesi pelatihan dirancang dengan durasi yang proporsional agar peserta dapat memahami materi secara optimal tanpa mengurangi ruang partisipasi aktif. Rincian durasi setiap sesi adalah sebagai berikut:

- a. Sesi pemaparan materi: ± 45 menit
- b. Sesi diskusi dan tanya jawab: ± 45 menit
- c. Sesi simulasi atau praktik lapangan: ± 30 menit

Total durasi setiap sesi pelatihan adalah ± 120 menit (2 jam). Dalam satu hari pelatihan dilaksanakan dua hingga tiga sesi, disesuaikan dengan kondisi sosial dan waktu luang masyarakat. Untuk pelatihan konten digital dan dokumentasi budaya, durasi diperpanjang menjadi dua sesi berturut-turut (± 240 menit) guna memberikan waktu yang cukup bagi peserta dalam melakukan praktik pengambilan gambar, penyusunan narasi, dan simulasi pembuatan konten digital.

Perancangan durasi pelatihan ini mengacu pada prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogy*), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara teori, diskusi, dan praktik agar proses belajar lebih efektif dan aplikatif (Knowles et al., 2014). Data dalam kegiatan pengabdian ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan serta wawancara reflektif dengan peserta dan tokoh adat. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan pemahaman, sikap, dan partisipasi masyarakat setelah mengikuti pelatihan. Analisis ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode pelatihan serta merumuskan rekomendasi keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tahap Pra Pelaksanaan

Tahapan pra pelaksanaan memberikan gambaran awal mengenai kondisi mitra, yaitu komunitas Hindu yang masih minim pengetahuan terkait konsep desa budaya dan penguatan daya tarik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat belum memahami konsep desa budaya berbasis kearifan lokal. Daya Tarik wisata yang dimiliki belum teridentifikasi secara sistematis. Belum ada paket wisata yang terstruktur. Aktivitas promosi masih terbatas pada media sosial pribadi tanpa strategi khusus. Hasil identifikasi ini menjadi dasar pemberian pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, yang mencakup konsep desa budaya, pemetaan potensi lokal, pengelolaan daya tarik, narasi wisata, dan pemasaran digital.



Gambar 1. Diskusi dengan pengempon Pura Lingsar

Hasil Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 4 hari Jumlah peserta sebanyak 75 orang, terdiri dari pemuda karang taruna, pelaku UMKM lokal, dan perwakilan perangkat desa. Metode pelatihan dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi kelompok, simulasi praktik, dan presentasi.

Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah materi pelatihan kontekstual sesuai kebutuhan lokal, pendekatan partisipatif membuat masyarakat aktif terlibat, adanya simulasi langsung dan pemetaan potensi secara praktis. Sedangkan faktor penghambatnya adalah waktu pelatihan yang terbatas membuat pendampingan lanjutan belum optimal, akses internet beberapa peserta masih terbatas untuk mendalami materi konten digital (*branding*).



Gambar 2. Penyampaian materi pengelolaan wisata budaya berbasis kearifan lokal kepada komunitas Hindu Desa Lingsar

Berdasarkan hasil evaluasi awal, sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep desa budaya, wisata berkelanjutan, serta strategi pengemasan budaya sebagai daya tarik wisata. Selain itu, pemanfaatan media digital untuk

dokumentasi dan promosi budaya masih sangat terbatas. Setelah pelaksanaan program, terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, khususnya terkait makna kearifan lokal, peran masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas, serta pentingnya literasi digital dalam pelestarian budaya.

Tabel 1. Perbandingan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah program

Aspek yang Dinilai	Sebelum Program (%)	Sesudah Program (%)
Pemahaman kearifan lokal dan tradisi adat	55	85
Konsep desa budaya	50	82
Pengelolaan wisata budaya berbasis komunitas	48	80
Literasi digital untuk promosi budaya	45	78

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa program pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pengetahuan masyarakat sasaran. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek literasi digital dan pemahaman pengelolaan wisata budaya, yang sebelumnya merupakan kelemahan utama masyarakat mitra.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan partisipasi aktif komunitas Hindu Desa Lingsar dalam pelestarian tradisi adat dan pengelolaan potensi wisata budaya. Temuan ini selaras dengan prinsip utama *Community-Based Tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan kegiatan pariwisata (Murphy, 1985). Partisipasi aktif peserta dalam diskusi, simulasi, serta praktik pemetaan potensi budaya mencerminkan terjadinya proses *community empowerment*, khususnya pada aspek *empowerment* sosial dan psikologis sebagaimana dikemukakan oleh Scheyvens (1999). Masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap identitas budaya Hindu sebagai bagian penting dari karakter Desa Lingsar. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam pelatihan konten digital dan dokumentasi budaya menunjukkan adanya penguatan *capacity building* yang menjadi prasyarat utama keberlanjutan CBT. Generasi muda berperan sebagai penghubung antara tradisi lokal dan teknologi modern, sehingga pelestarian budaya tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi berkembang menjadi praktik adaptif yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dari perspektif *Tourism Attraction Development*, hasil kegiatan pengabdian memperlihatkan bahwa tradisi adat dan ritual Hindu di Desa Lingsar telah mulai dipahami oleh masyarakat sebagai daya tarik wisata utama (*primary attractions*) yang memiliki nilai keunikan, keaslian, dan makna simbolik tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Gunn (1993) yang menyatakan bahwa daya tarik wisata merupakan stimulus utama bagi kunjungan wisatawan dan harus dikembangkan secara terencana tanpa menghilangkan autentisitasnya. Melalui pelatihan pengemasan potensi budaya, masyarakat mampu mengidentifikasi elemen-elemen pendukung (*supporting services*), seperti narasi budaya, media promosi digital, dan dokumentasi visual, yang berfungsi memperkuat pengalaman wisatawan. Hasil berupa *booklet* dan video profil Pura Lingsar menunjukkan adanya upaya awal dalam membangun sistem interpretasi budaya yang sesuai dengan konsep pengembangan daya tarik wisata (Leiper, 1990). Lebih lanjut, pemahaman masyarakat mengenai pentingnya narasi dan *storytelling* budaya menunjukkan pergeseran dari pola pengelolaan wisata yang bersifat spontan menuju pendekatan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Cooper et al. (2008) yang menekankan bahwa pengembangan daya tarik wisata harus

mempertimbangkan kualitas pengalaman, kepuasan wisatawan, serta keberlanjutan sosial dan budaya destinasi.

Partisipasi komunitas Hindu sebagai mitra program tergolong tinggi dan aktif pada seluruh tahapan kegiatan. Pada tahap perencanaan, tokoh adat dan pengempon Pura Lingsar terlibat dalam proses identifikasi permasalahan dan penentuan materi pelatihan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Keterlibatan ini memastikan bahwa program yang dirancang bersifat kontekstual dan sesuai dengan nilai adat setempat. Pada tahap pelaksanaan, masyarakat tidak hanya berperan sebagai peserta pasif, tetapi juga sebagai subjek utama dalam diskusi kelompok, pemetaan potensi budaya, serta simulasi pengemasan atraksi wisata. Generasi muda berperan aktif dalam sesi pelatihan konten digital dengan menyusun narasi budaya, merancang konsep promosi, serta melakukan simulasi dokumentasi kegiatan adat. Keterlibatan aktif ini menunjukkan adanya proses pembelajaran partisipatif yang menjadi ciri utama pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT).

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan beberapa luaran utama, antara lain:

1. Peningkatan kapasitas pengetahuan masyarakat mengenai kearifan lokal, desa budaya, dan wisata berkelanjutan.
2. Draf narasi budaya dan konsep branding desa budaya yang dapat digunakan sebagai bahan promosi wisata.
3. Peningkatan keterampilan literasi digital generasi muda, khususnya dalam dokumentasi dan penyusunan konten budaya berbasis media digital.

Luaran ini bersifat nonfisik namun strategis, karena berfungsi sebagai fondasi awal bagi pengembangan desa budaya berbasis komunitas.

Implikasi dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya sebagai aset sosial dan ekonomi. Program ini juga mendorong terbentuknya komitmen bersama antara tokoh adat, generasi muda, dan perangkat desa untuk mengembangkan Desa Lingsar sebagai desa budaya. Dampak jangka pendek dari program ini untuk meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan adat dan kesiapan awal dalam pengelolaan wisata budaya. Sementara itu, dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terciptanya sistem pengelolaan desa budaya yang mandiri dan berkelanjutan, serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi budaya secara bertanggung jawab.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan pendampingan berkelanjutan dalam bentuk penguatan kelembagaan desa budaya, peningkatan kualitas promosi digital, serta integrasi program dengan kebijakan desa dan daerah. Pengembangan jejaring dengan pemangku kepentingan pariwisata juga menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya saing Desa Lingsar sebagai destinasi wisata budaya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan komunitas Hindu di Desa Lingsar menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kapasitas masyarakat dalam pelestarian tradisi adat serta pengelolaan potensi wisata budaya berbasis kearifan lokal. Komunitas Hindu, sebagai pemilik utama pengetahuan lokal dan pelaku inti ritual adat, memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya desa di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi.

Penerapan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT) dan *capacity building* mendorong masyarakat untuk berperan sebagai subjek utama pembangunan desa budaya, bukan sekadar objek program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif masyarakat, khususnya generasi muda, dalam pelestarian budaya serta pengelolaan dan promosi daya tarik wisata melalui pemanfaatan literasi digital. Keterlibatan generasi muda menjadi faktor penting

dalam menjembatani nilai-nilai tradisi dengan perkembangan teknologi, sehingga budaya lokal tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Secara keseluruhan, pemberdayaan komunitas Hindu tidak hanya berkontribusi pada penguatan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat sistem sosial dan budaya Desa Lingsar secara kolektif. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang strategis dalam mewujudkan Desa Lingsar sebagai desa budaya yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing. Ke depan, diperlukan pendampingan berkelanjutan, penguatan jejaring kerja sama, serta dukungan kebijakan agar upaya pengembangan desa budaya berbasis kearifan lokal dapat terus berkembang dan memberikan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat

PENGHARGAAN

Tim Pengabdian kepada Masyarakat IAHN Mpu Kuturan mengucapkan terima kasih kepada Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia atas dukungan dan pendanaan dalam pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tahun anggaran 2025. Implementasi dari pendanaan ini digunakan untuk pelaksanaan kegiatan “Pemberdayaan Komunitas Hindu Dalam Pengembangan Desa Budaya Berbasis Kearifan Lokal” di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas Hindu dalam pengembangan desa budaya berbasis kearifan lokal melalui penguatan kapasitas dan literasi digital

DAFTAR PUSTAKA

- Belshaw, D. (2012). *What is' digital literacy'? A Pragmatic investigation* (Doctoral dissertation, Durham University).
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Cooper, C. (2008). *Tourism: Principles and practice*. Pearson education.
- Geertz, C. (1973). Chapter 1/Thick Description: Toward an interpretive theory of culture. *The interpretation of cultures: Selected essays*, 3-30.
- Gilster, P., & Glister, P. (1997). *Digital literacy* (p. 1). New York: Wiley Computer Pub..
- Gunn, C. A. (1993). *Tourism planning: basics, concepts, cases*.
- Ife, J. W., & Tesoriero, F. (2006). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation*. Pearson Education.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2014). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Routledge.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*, edisi revisi PT. Rineka Cipta: Jakarta, 144.
- Leiper, N. (1990). Tourist attraction systems. *Annals of tourism research*, 17(3), 367-384.
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A community approach*.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism management*, 20(2), 245-249.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari keris, tor-tor sampai industri budaya*. Komunitas Bambu.
- UNWTO. (2018). *Tourism and culture synergies*. World Tourism Organization.
- Weaver, D., & Tourism, S. (2006). *Theory and Practice*.